

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Ispa Dengan Perilaku Pencegahan Ispa Pada Balita Di Puskesmas Wuna Kabupaten Muna Barat

The Relationship Between Mothers' Knowledge of Acute Respiratory Infection (ARI) and ARI Prevention Behavior Among Children Under Five at Wuna Public Health Center, West Muna Regency

Karmila¹, Fitri Diana Astuti, Nur Yazlim

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Fakultas Vokasi, Universitas Karya Persada Muna

Corresponding Author: Karmila

Email : itama3043@gmail.com

Info Artikel

Diterima: 30,07,2026

Terbit: 31,08,2026

Abstract

Background: Acute Respiratory Infection (ARI) is one of the leading causes of morbidity among children under five. The incidence of ARI is influenced by several factors, including mothers' knowledge regarding ARI prevention. Adequate knowledge is expected to improve preventive behaviors through exclusive breastfeeding, complete immunization, and the implementation of Clean and Healthy Living Behavior (CHLB). **Objective:** To determine the relationship between mothers' knowledge of Acute Respiratory Infection (ARI) and ARI prevention behavior among children under five at Wuna Public Health Center, West Muna Regency. **Methods:** This study employed a quantitative analytical survey using a cross-sectional design. The population consisted of 48 mothers with children under five, and 43 respondents were selected using the Slovin formula. Data were collected using questionnaires and analyzed using univariate analysis and Spearman Rank correlation test with a significance level of $\alpha = 0.05$. **Results:** A total of 37 respondents (86.0%) had good knowledge, while 6 respondents (14.0%) had sufficient knowledge. Regarding preventive behavior, 13 respondents (30.2%) showed good preventive behavior and 30 respondents (69.8%) showed sufficient preventive behavior. The Spearman Rank test revealed a p-value of 0.047 and a correlation coefficient (r) of 0.305, indicating a significant relationship between mothers' knowledge and ARI prevention behavior.

Conclusion: There is a significant relationship between mothers' knowledge regarding ARI and ARI prevention behavior among children under five. Improving mothers' knowledge through continuous health education is expected to enhance preventive behavior and reduce ARI incidence.

Keywords: Mother's knowledge, acute respiratory infection, prevention behavior, children under five, phbs

Abstrak

Latar Belakang: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit infeksi yang masih menjadi penyebab utama kesakitan pada balita. Tingginya kejadian ISPA dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya tingkat pengetahuan ibu mengenai pencegahan ISPA. Pengetahuan yang baik diharapkan mampu membentuk perilaku pencegahan yang tepat melalui pemberian ASI eksklusif, imunisasi lengkap, serta penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). **Tujuan:** Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Wuna Kabupaten Muna Barat. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian berjumlah 48 ibu yang memiliki balita, dengan sampel sebanyak 43 responden yang dipilih menggunakan rumus Slovin. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rank dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. **Hasil:** Sebanyak 37 responden (86,0%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan 6 responden (14,0%) memiliki pengetahuan cukup. Perilaku pencegahan ISPA menunjukkan 13 responden (30,2%) memiliki perilaku baik dan 30 responden (69,8%) memiliki perilaku cukup. Hasil uji Spearman Rank menunjukkan nilai $p = 0,047$ dengan koefisien korelasi (r) = 0,305, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang ISPA dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Wuna Kabupaten Muna Barat. Peningkatan pengetahuan ibu melalui promosi kesehatan diharapkan dapat meningkatkan perilaku pencegahan ISPA.

Kata Kunci: Pengetahuan ibu, ISPA, perilaku pencegahan, balita, PHBS

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit infeksi yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara, khususnya pada kelompok balita. Penyakit ini menyerang saluran pernapasan bagian atas maupun bawah dan disebabkan oleh berbagai mikroorganisme, seperti virus, bakteri, maupun jamur. Menurut World Health Organization (WHO), ISPA merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak usia di bawah lima tahun. Tingginya angka kejadian ISPA menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi tantangan besar dalam upaya peningkatan derajat kesehatan anak, terutama di negara berkembang.

Di Indonesia, ISPA masih termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak pada balita. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023, jumlah kasus ISPA pada balita mencapai ratusan ribu kasus setiap tahun. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan ISPA belum berjalan secara optimal. Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia terus mengembangkan berbagai program promotif dan preventif, seperti peningkatan cakupan imunisasi, pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta edukasi kesehatan kepada masyarakat, khususnya ibu yang memiliki balita.

Ibu merupakan sosok yang memiliki peran utama dalam menjaga kesehatan anak, sehingga tingkat pengetahuan ibu menjadi faktor penting dalam keberhasilan pencegahan ISPA pada balita. Pengetahuan yang baik mengenai penyebab, tanda dan gejala, cara penularan, serta langkah-langkah pencegahan ISPA akan memengaruhi perilaku ibu dalam menjaga kesehatan anak. Perilaku pencegahan tersebut meliputi pemberian ASI eksklusif, melengkapi imunisasi dasar, menjaga kebersihan lingkungan rumah, menyediakan ventilasi yang baik, menghindari balita dari paparan asap rokok, serta membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya, rendahnya tingkat pengetahuan ibu dapat menyebabkan kurang optimalnya perilaku pencegahan sehingga meningkatkan risiko balita mengalami ISPA. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki perilaku pencegahan yang lebih baik dibandingkan ibu dengan pengetahuan yang rendah. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu melalui penyuluhan kesehatan menjadi salah satu strategi yang penting dalam menurunkan angka kejadian ISPA pada balita.

Permasalahan ISPA juga masih menjadi perhatian di Provinsi Sulawesi Tenggara. Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa ISPA masih termasuk dalam kelompok penyakit dengan jumlah kasus tertinggi setiap tahunnya. Kondisi tersebut juga ditemukan di Kabupaten Muna Barat, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Wuna. Berdasarkan data awal Puskesmas Wuna, pada tahun 2025 tercatat sebanyak 48 balita mengalami ISPA. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius melalui upaya pencegahan yang melibatkan keluarga dan tenaga kesehatan.

Pencegahan ISPA tidak hanya bergantung pada pelayanan kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku keluarga, khususnya ibu sebagai pengasuh utama balita. Pengetahuan yang dimiliki ibu menjadi dasar terbentuknya perilaku kesehatan yang positif. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu mengenai ISPA, semakin besar kemungkinan ibu menerapkan tindakan pencegahan secara konsisten. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan rendahnya kesadaran dalam melakukan tindakan pencegahan sehingga meningkatkan risiko terjadinya ISPA pada balita.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan maupun kejadian ISPA pada balita. Namun, penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Wuna Kabupaten Muna Barat masih sangat terbatas. Karakteristik masyarakat, kondisi lingkungan, serta perilaku kesehatan yang berbeda memungkinkan diperolehnya hasil penelitian yang berbeda dibandingkan daerah lain.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Wuna Kabupaten Muna Barat. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi tenaga kesehatan dalam menyusun program promosi kesehatan yang lebih efektif, meningkatkan pengetahuan ibu mengenai ISPA, serta mendukung upaya pencegahan penyakit pada balita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain survei analitik menggunakan pendekatan cross sectional. Pendekatan cross sectional dipilih karena pengukuran variabel independen dan variabel dependen dilakukan pada waktu yang sama untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita. Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Wuna, Kabupaten Muna Barat, pada tahun 2026. Lokasi penelitian dipilih karena angka kejadian ISPA pada balita di wilayah tersebut masih cukup tinggi sehingga diperlukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Wuna Kabupaten Muna Barat sebanyak 48 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 43 responden.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 43 ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Wuna Kabupaten Muna Barat sebagai responden. Seluruh responden telah memenuhi kriteria inklusi penelitian dan bersedia mengikuti proses pengumpulan data menggunakan kuesioner..

A. Karakteristik Responden

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik usia

No	Usia	n	%
1	22 Tahun	16	37.2
2	23 Tahun	1	2.3
3	25 Tahun	1	2.3
4	30 Tahun	5	11.6
5	31 Tahun	2	4.7
6	32 Tahun	7	16.3
7	33 Tahun	6	14.0
8	34 Tahun	2	4.7
9	35 Tahun	3	7.0
	Total	43	100.0

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 1.1, diketahui bahwa dari 43 responden, mayoritas berusia 22 tahun, yaitu sebanyak 16 responden (37,2%). Selanjutnya, responden berusia 32 tahun sebanyak 7 responden (16,3%), usia 33 tahun sebanyak 6 responden (14,0%), usia 30 tahun sebanyak 5 responden (11,6%), usia 35 tahun sebanyak 3 responden (7,0%), usia 31 tahun dan 34 tahun masing-masing sebanyak 2 responden (4,7%), sedangkan usia 23 tahun dan 25 tahun masing-masing hanya 1 responden (2,3%). Dengan demikian, mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada kelompok usia 22 tahun.

B. Tabel 2.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	n	%
1	Perempuan	43	100.0
	Total	43	

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 2.1, diketahui bahwa seluruh responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 43 responden (100,0%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini seluruhnya adalah perempuan.

C. Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan

No	Jenis Kelamin	n	%
1	Ibu rumah tangga	15	34.9
2	Petani	20	46.5
3	PNS	8	18.6

Total	43	100.0
-------	----	-------

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 3.1, diketahui bahwa dari 43 responden, mayoritas bekerja sebagai petani, yaitu sebanyak 20 responden (46,5%). Selanjutnya, responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 15 responden (34,9%), sedangkan responden yang bekerja sebagai PNS sebanyak 8 responden (18,6%). Dengan demikian, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pekerjaan sebagai petani.

D. Analisis Univariat

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jawaban Responden Dimensi Pengetahuan

No	Tingkat Pengetahuan	n	%
1	Cukup	6	14.0
2	Baik	37	86.0
	Total	43	100.0

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 4.1, diketahui bahwa dari 43 responden, mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 37 responden (86,0%), sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 6 responden (14,0%). Tidak terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pencegahan ISPA pada balita.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jawaban Responden Karakteristik Dimensi Perilaku Pencegahan

No	Tingkat Perilaku	n	%
1	Cukup	30	69.8
2	Baik	13	30.2
	Total	43	100.0

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa dari 43 responden, mayoritas memiliki perilaku pencegahan ISPA dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 30 responden (69,8%). Sementara itu, responden yang memiliki perilaku pencegahan dalam kategori baik sebanyak 13 responden (30,2%). Tidak terdapat responden yang memiliki perilaku pencegahan dalam kategori kurang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu dalam penelitian ini memiliki perilaku pencegahan ISPA pada balita dalam kategori cukup.

E. Uji Asumsi Analisis

Tabel 5.1 Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	n	Mean	Standar deviasi	Statistik K-S	p-value (Asymp. Sig. 2-tailed)	Keterangan
Pengetahuan	43	23.63	1.947	0.191	0,000	Tidak berdistribusi normal
Perilaku pencegahan	43	21,77	1,428	0,193	0,000	Tidak berdistribusi normal

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 5.6, hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa variabel pengetahuan memiliki nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, sedangkan variabel perilaku pencegahan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Kedua nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada kedua variabel tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank (Spearman's rho).

Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Ispa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), yaitu sebanyak 37 responden (86,0%), sedangkan 6 responden (14,0%) memiliki tingkat pengetahuan cukup. Tidak terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu telah memahami pengertian, penyebab, tanda dan gejala, cara penularan, faktor risiko, serta upaya pencegahan ISPA pada balita.

Tingginya tingkat pengetahuan responden diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan, pengalaman dalam merawat anak, kemudahan memperoleh informasi kesehatan, serta kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di Puskesmas Wuna. Pengetahuan yang baik akan memudahkan ibu dalam mengenali gejala awal ISPA dan melakukan tindakan pencegahan sebelum penyakit berkembang menjadi lebih berat.

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek yang diperoleh melalui pancaindra. Pengetahuan menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku seseorang dalam mengambil keputusan, termasuk dalam menjaga kesehatan anggota keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ria dan Nuwa (2023) yang menyatakan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai ISPA karena sering memperoleh informasi dari petugas kesehatan maupun media massa. Pengetahuan yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kesadaran ibu terhadap upaya pencegahan penyakit pada balita.

Perilaku Pencegahan Ispa Pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencegahan ISPA pada balita sebagian besar berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 30 responden (69,8%), sedangkan 13 responden (30,2%) memiliki perilaku pencegahan yang baik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ibu telah memiliki pengetahuan yang baik, perilaku pencegahan yang dilakukan belum sepenuhnya optimal. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebiasaan dalam keluarga, keterbatasan ekonomi, lingkungan tempat tinggal, dukungan keluarga, serta rendahnya penerapan informasi kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku pencegahan ISPA meliputi pemberian ASI eksklusif, pemenuhan imunisasi dasar lengkap, menjaga kebersihan rumah, memastikan ventilasi rumah memadai, menghindarkan balita dari paparan asap rokok, serta membiasakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Apabila tindakan tersebut dilakukan secara konsisten, risiko terjadinya ISPA pada balita dapat dikurangi.

Menurut teori Lawrence Green, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi, namun perilaku juga dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas, dukungan keluarga, serta peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sinta dkk. (2022) yang menyatakan bahwa perilaku pencegahan ISPA pada ibu masih berada pada kategori sedang meskipun tingkat pengetahuan responden tergolong baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan saja belum cukup untuk mengubah perilaku apabila tidak didukung oleh faktor lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Wuna Kabupaten Muna Barat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: ada hubungan Tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Wuna Kabupaten Muna Barat.

Saran

Bagi Puskesmas Wuna yaitu Diharapkan pihak Puskesmas Wuna dapat meningkatkan kegiatan promosi kesehatan melalui penyuluhan, konseling, maupun edukasi kepada ibu yang memiliki balita mengenai pencegahan ISPA. Edukasi dapat difokuskan pada pentingnya pemberian ASI eksklusif, kelengkapan imunisasi, penerapan PHBS, serta menghindari paparan asap rokok di lingkungan rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kabupaten Muna Barat. (2025). Profil Kesehatan Kabupaten Muna Barat Tahun 2024. Dinas Kesehatan Kabupaten Muna Barat.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara. (2024). Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2023. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Kementerian Kesehatan RI.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan (Edisi Revisi). Rineka Cipta. Nursalam. (2020). Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis (Edisi 5). Salemba Medika.
- Ria, A., & Nuwa, M. (2023). Hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita. Jurnal Keperawatan, 15(2), 120–128.
- Sinta, R., Fitriani, D., & Yuliana, N. (2022). Pengetahuan ibu dan perilaku pencegahan infeksi saluran pernapasan akut pada balita. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 10(1), 45–53.
- World Health Organization. (2023). Acute respiratory infections (ARI). Geneva: World Health Organization.